

Lampiran 5 : Jurnal**PENGARUH KEBERSIHAN DAERAH VULVA TERHADAP KEJADIAN
LEUKORRHEA PATOLOGIS****Lailatul Magfirah¹, Ayly Soekanto², Maria Widijanti Sugeng³**¹Pendidikan Dokter, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya, Indonesia²Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya,
Indonesia³Bagian Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma,
Surabaya, Indonesia

Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Surabaya

Email : ellamagfirah31@gmail.com**ABSTRAK**

Keputihan atau orang menyebutnya dengan vaginal discharge atau leukorrhea atau flour albus. Wanita sering mengalami keputihan dan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Salah satu penyakit yang sejak lama menjadi masalah untuk kebanyakan wanita adalah keputihan atau leukorrhea akibat dari buruknya personal hygiene. Tujuan penelitian Mengetahui pengaruh kebersihan daerah vulva terhadap kejadian leukorrhea patologis. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur atau literature review yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian leukorrhea dapat terjadi karena pengetahuannya yang kurang dan sebagian lagi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan buruk. Kesimpulan didapatkan bahwa terdapat pengaruh kebersihan vulva dengan kejadian leukorrhea patologi.

Kata kunci : *vulva hygiene, leukorrhea patologis*

PENDAHULUAN

Keputihan atau orang menyebutnya dengan *vaginal discharge* atau *leukorrhea* atau *flour albus*. Wanita sering mengalami keputihan dan dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan reproduksi. Keputihan tidak bisa dianggap remeh, karena akibat dari keputihan yang berlanjut dapat mengakibatkan *infertilitas* maupun hamil di luar rahim. Secara patologis keputihan bisa menjadi tanda-tanda awal dari penyakit kanker leher rahim yang berujung pada kematian penderita jika tidak segera ditangani dengan cepat dan tepat (Rahmanindar & Izah, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan organ reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia (Andriana *et al*, 2020).

Pembersihan area kewanitaan yang sering, tidak benar, atau berlebihan dengan bahan kimia akan menyebabkan ketidakseimbangan *flora* dan pH vagina, yang dapat menyebabkan infeksi dan keputihan. Sikap dan kurangnya pengetahuan tentang kebersihan vagina remaja putri dapat menyebabkan keputihan atau *leukorrhea*, membersihkan organ genitalia dengan air yang keruh atau

tidak bersih, salah arah saat membersihkan organ genitalia mengganti celana dalam kurang dari dua kali sehari dan jarang mengganti pembalut saat menstruasi dan keputihan (Andriana *et al*, 2020).

Keputihan atau *leukorrhea* terbagi menjadi dua, yaitu, keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal) (Hoerunnisa *et al*, 2019). Keputihan fisiologis adalah cairan yang keluar dari vagina setiap bulan, biasanya sebelum atau sesudah menstruasi atau pada masa subur. Gejala keputihan fisiologis (normal) adalah tidak berbau menyengat, bening, tidak membuat gatal atau perih. Keputihan patologis (tidak normal) bisa karena infeksi, disertai dengan rasa gatal pada labia. Keputihan patologis (tidak normal) ditandai dengan cairan keputihan yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, berwarna kuning atau kehijauan, terasa gatal, rasa nyeri dan disertai bau amis atau busuk (Fitrie & Safitri, 2021).

Wanita banyak mengalami keputihan karena di Indonesia yang bersuhu lembab sehingga mereka mudah terserang jamur (*C.albicans*), parasit (*Enterobius Vermicularis*) atau bakteri (*trichomonas vaginalis*). Selain itu, masalah psikologis seperti stress juga menjadi salah satu penyebab dari keputihan. Efek tubuh yang lelah dan stress baik secara fisik maupun psikis,

dapat mengganggu fungsi sel dan hormon dalam tubuh, salah satunya hormon estrogen yang meningkat sehingga terjadi keputihan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka perlu dilakukan penelusuran untuk analisis lebih lanjut mengenai pengaruh *vulva hygiene* dengan kejadian *leukorrhea*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mencari berbagai sumber, baik buku, jurnal dan publikasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menjawab isu atau permasalahan yang ada. Sumber pencarian literatur yang digunakan dalam penelitian ini ditelusuri dari *PubMed*, *Google Scholar*, *Mendeley*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Author	Hasil Penelitian
1.	(Amanda <i>et al.</i> , 2020)	Berdasarkan hasil analisis responden didapatkan adanya hubungan perilaku <i>personal hygiene</i> dengan

		kejadian keputihan patologis.
2.	(Utami <i>et al.</i> , 2021)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan keputihan patologis.
3.	(Apriliani <i>et al.</i> , 2021)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara perilaku <i>vaginal hygiene</i> dengan kejadian keputihan patologis.
4.	(Cahyaningtyas <i>et al.</i> , 2021)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara sikap dengan keputihan.
5.	(Sukamto, 2018)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara perilaku

		perawatan vagina dengan angka kejadian keputihan patologis.
6.	(Nikmah <i>et al.</i> , 2018)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara <i>personal hygiene</i> habits dengan kejadian <i>fluor albus</i> patologis.
7.	(Wulandari, 2016)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan perilaku <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian Keputihan patologi.
8.	(Abrori <i>et al.</i> , 2017)	Terdapat hubungan antara <i>personal hygiene</i> yang buruk dengan

		kejadian keputihan patologis.
9.	Pradnyandari <i>et al.</i> , 2019)	Tingkat sikap tentang didapatkan hasil tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terhadap <i>Vaginal hygiene</i> dengan kejadian keputihan patologis.
10.	(Affandi <i>et al.</i> , 2022)	Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya hubungan antara perilaku kebersihan genital dengan kejadian <i>fluor albus</i> patologis.
11.	(Muzayyanatul IA Midwifery & Ratih Wulan, 2018)	Terdapat hubungan antara genetalia hygiene dengan keputihan patologis.

12.	(Krisdayanti & Hasyim, 2021)	Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku kebersihan organ genitalia dengan keputihan.
-----	------------------------------	---

Leukorrhea atau disebut dengan keputihan secara patologis bisa disebabkan oleh banyak hal. Tidak menjaga kebersihan daerah kewanitaan (*vulva hygiene*) dan kurangnya kebersihan fasilitas umum dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *leukorrhea* patologis. Cairan yang keluar akibat *leukorrhea* yaitu berwarna keruh dan gatal yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Seringnya menjaga kebersihan daerah organ genitalia bisa membuat terhindar dari *leukorrhea* terutama *leukorrhea* patologis. Keputihan merupakan penyebab umum kedua masalah wanita di klinik kebidanan dan kandungan setelah menstruasi (Winata et al., 2023). Oleh sebab itu *vulva hygiene* yang baik sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *leukorrhea*.

Hasil penelitian Amanda (2020) dengan menggunakan sampel sebesar 148 responden dari 3 angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas

Mulawarman di dapatkan hasil $p=0,000$ dimana terdapat hubungan antara perilaku personal kebersihan genitalia dengan kejadian keputihan patologis. Sama halnya dengan hasil penelitian Cahyaningtyas (2021) dengan jumlah sampel 98 responden pada mahasiswi kedokteran angkatan 2019 di universitas Kristen Indonesia menunjukkan adanya hubungan sikap dengan kejadian keputihan patologis serta hasil penelitian Sukanto (2018) dengan jumlah sampel 599 pada mahasiswi kedokteran angkatan 2015-2018 di fakultas kedokteran universitas Sriwijaya yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan patologis ($p=0,000$).

Hal ini disebabkan karena responden adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran maka memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ genitalia. Keputihan patologis pada responden terjadi karena perilaku hygiene yang buruk. Responden mengetahui perilaku menjaga organ genitalia seperti mengganti celana dalam 2 kali sehari, memakai celana dalam yang tidak ketat, dan menggunakan air yang mengalir ketika cebok. Namun, beberapa responden lain salah cara dalam membersihkan organ genitalia dan tidak segera mengatasi ketika terjadi keputihan fisiologis yang lama kelamaan dibiarkan akan menjadi keputihan patologis.

Dari ketiga hasil penelitian tersebut dengan menggunakan sampel mahasiswi fakultas kedokteran yang memiliki kesamaan yaitu kesadaran penuh dan pengetahuan yang cukup baik mengenai cara membersihkan organ genitalia dengan benar tetapi mereka masih kurang dalam menerapkan hal tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga ada beberapa responden yang mengalami *leukorrhea* patologis.

Hasil penelitian Utami (2021) yang dilakukan dengan jumlah sampel sebesar 85 responden dari Siswi SMA Negeri 1 Perbaungan di dapatkan $p=0,000$ maka terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan patologis. kurangnya pengetahuan cara melakukan *personal hygiene* yang baik terutama pada organ genitalia menyebabkan keputihan patologis pada responden. Beberapa responden masih banyak yang salah dalam membersihkan daerah kewanitaan seperti membersihkan dari arah yang salah, tidak mencuci tangan sebelum memegang area kewanitaan dan menggunakan sabun antiseptik yang menyebabkan perubahan pH pada vagina sehingga bakteri dan jamur mudah bersarang.

Didukung oleh hasil penelitian Wulandari (2016) dengan jumlah sampel 70 responden dari kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hasil $P=0,001$ sehingga terdapat hubungan

vulva hygiene dengan kejadian keputihan patologi. Beberapa responden mengalami keputihan patologis karena tidak tahu cara membersihkan organ genitalia dengan benar, responden tidak paham dengan bahaya antiseptik. Faktor stres juga menjadi salah satu penyebab terjadinya keputihan patologis, pada responden biasanya akan mengalami stres jika akan menghadapi ulangan.

Dari kedua hasil penelitian tersebut dengan menggunakan sampel siswi SMA yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara personal hygiene yang baik dan kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan responden mengalami *leukorrhea* patologis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrori (2017) dengan jumlah sampel 166 Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara didapatkan hubungan antara personal hygiene yang buruk dengan kejadian keputihan patologis. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Pradnyandari (2019) dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 96 responden kelas 1 SMA negeri Denpasar didapatkan hasil tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik terhadap *vaginal hygiene*. Hasil tersebut dikarenakan responden mengetahui cara untuk *personal hygiene* yang baik tetapi ada beberapa hal yang belum di praktikkan dengan benar. Hal tersebut terjadi karena

kurangnya motivasi untuk mempraktikkan dan responden lebih tertarik untuk mencoba produk yang diiklankan di media sosial tanpa sadar dampak negatif yang timbul setelah di gunakan dalam jangka waktu lama.

Hal ini didukung oleh penelitian Apriliani (2021) dengan jumlah sampel 60 responden pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan di dapatkan hasil adanya hubungan antara sikap responden dengan kejadian keputihan dan hasil penelitian yang dilakukan Affandi (2022) dengan responden 150 siswi di SMAN 1 Sindang Indramayu terdapat hasil memiliki perilaku yang baik mengenai kebersihan genital dan tidak menderita *fluor albus* patologis. Keputihan pada responden ini terjadi karena perilaku *personal hygiene* yang kurang baik seperti menggunakan sabun antiseptik dan pengharum di area kewanitaanya.

Beberapa responden lainnya mengalami keputihan karena mereka yang telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai *vaginal hygiene* tidak mempraktikkannya dengan baik, selain itu responden sangat mudah tertarik untuk mencoba produk yang di iklankan di media sosial tanpa berpikir panjang dengan dampak negatif yang akan terjadi apabila di gunakan dalam jangka panjang. Jadi kejadian *leukorrhea* patologis ini dapat terjadi karena kurangnya penerapan kebersihan genitalia yang baik

meskipun mereka mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai *personal hygiene*.

Menurut Hasil penelitian Muzayyanatul (2018) dengan jumlah sampel 86 siswi SMK Askhabul Kahfi Gunungpati Semarang didapatkan adanya hubungan antara genitalia hygiene dengan keputihan patologis. Hal tersebut dapat diperkuat dengan hasil penelitian Krisdayanti (2021) dengan menggunakan sampel dari kelas X, XI, dan XII siswi SMK Aisyiyah Palembang didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputihan patologis ($P= 0,001$). Keputihan tersebut dapat terjadi karena kurangnya informasi yang di dapatkan oleh siswi terkait kebersihan organ genitalia seperti tidak memperhatikan arah yang benar saat membasuh vagina sehingga menyebabkan bakteri dari anus dibawa ke vagina dan menyebabkan keputihan patologis. Responden juga mengalami keputihan karena kurangnya mendapat informasi untuk membedakan keputihan patologis dan fisiologis. Responden juga menganggap bahwa keputihan yang keluar dari organ genitalianya hanyalah kejadian alami yang terjadi pada setiap wanita sehingga menganggap remeh adanya keputihan tersebut.

Dari 7 jurnal yang menggunakan sampel siswi SMA sederajat menyebutkan baik responden yang memiliki pengetahuan dan

informasi yang baik mengenai cara personal hygiene yang benar maupun responden yang tidak memiliki pengetahuan yang baik mempunyai kesamaan yaitu kurangnya melakukan vulva hygiene dengan benar. Responden lebih tertarik menggunakan produk pembersih antiseptik, menggunakan celana dalam yang ketat, tidak mencuci tangan sebelum memegang area vagina. Beberapa faktor tersebut jika dilakukan secara terus-menerus bisa menyebabkan responden mengalami *leukorrhea* patologis.

Hasil penelitian Nikmah (2018) dengan jumlah sampel 106 responden pada Santriwati PP AL-Munawwir, Yogyakarta terdapat korelasi antara personal hygiene habits dengan kejadian *flour* albus patologis ($p=0,000$). Penyebab *flour* albus patologis pada responden adalah buruknya personal hygiene berupa penggunaan handuk secara bersama, membersihkan organ genitalia dengan cara yang salah, frekuensi penggunaan pembalut yang tidak tepat, frekuensi memotong bulu organ genitalia yang jarang, penggunaan celana dalam yang lembek dan jarang diganti, serta penggunaan air yang tidak mengalir untuk cebok. Selain itu kurangnya fasilitas umum seperti kurangnya kamar mandi, kamar mandi jarang di bersihkan, kamar tidur yang kurang layak, lingkungan yang padat juga menjadi penyebab *flour albus* pada responden.

berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku kebersihan vulva yang tidak baik sangat mempengaruhi terjadinya *leukorrhea* patologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari 12 jurnal yang dianalisis didapatkan bahwa terdapat pengaruh kebersihan vulva dengan kejadian *leukorrhea* patologis. Hal tersebut dapat didukung oleh pengetahuan dan kebiasaan dari beberapa responden.

B. SARAN

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih spesifik dalam penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain penyebab terjadinya *leukorrhea* patologis seperti: stres, kelelahan, anemia, gizi rendah, gaya hidup yang tidak sehat serta obesitas.
- b. Remaja dapat mempraktekkan perilaku *vulva hygiene* yang baik dan benar dan dilakukan secara teratur setiap hari agar dapat menghindari terjadinya *leukorrhea* patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Andri Dwi Hernawan, Dan E. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi Sman 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara.

- Unnes Journal Of Public Health*, 26(4), 263–267.
- Affandi, T. T., Suroso, T. A., & Sa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Fluor Albus Patologis Pada Siswi Di Sman 1 Sindang Indramayu The Relationship Between Knowledge An Behaviour Of Genital Hygiene On The Incidence Of Pathological Fluor Albus In Female S. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 8, 1–7.
- Andriana, A. Y. O., Muslihatun, W. N., & Rahmawa, A. (2020). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo Tahun 2019. *Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 1–10.
[Http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/2314/](http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/2314/)
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Phatologis Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Kota Tidore Kepulauan. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case In Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Cahyaningtyas, W. A. A., Nainggolan, S., & Simanjuntak, T. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran Uki*, 36(2), 44–48.
<https://doi.org/10.33541/Mk.V36i2.3091>
- Fitrie, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dan Vulva Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja Putri. *Indonesia Journal Of Midwifery Sciences*, 1(1), 20–28.
<https://doi.org/10.53801/Ijms.V1i1.4>
- Hoerunnisa, A., Rahayu, N. D., Februanti, S., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2019). *Gambaran Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswi*. 19, 164–168.
- Krisdayanti, N., & Hasyim, H. (2021). Knowledge, Attitude, And Personal Hygiene Behaviors With Pathological Leukorrhea In Adolescent Girls At Smk 'Aisyiyah Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 181–191.
<https://doi.org/10.26553/Jikm.2021.12.2.92-103>
- Muzayyanatul La Midwifery, A., & Ratih Wulan, E. (2018). The Correlation Between Genital Hygiene And Pathological White